

**TRADISI SARWE DI KEDAWUNG LOR,  
KELURAHAN GEBANG, KECAMATAN PATRANG,  
JEMBER (STUDI LIVING QUR'AN)**

**LAPORAN PENELITIAN**



**Oleh:**

Mohamad Barmawi, M.Hum

Nurun Najmatil Husna

**JURUSAN ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**2018**



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah Sang Maha Berkehendak, yang dengan kehendak-Nya, hingga laporan ini tersusun, semuanya dapat terlaksana dengan lancar walaupun terdapat beberapa krikil yang menghadang.

Shalawat dan Salam, tak lupa penulis curahkan kepada Suri Tauladan yang senantiasa menjadi contoh terbaik dalam semangat dan mengobarkan semangat, dalam beribadah, bertingkah dan bertutur kata, walaupun semua langkah tak sempurna seperti yang telah dilakukannya. Nabi Muhammad Saw, sang penerang terakhir.

Baik dalam proses pelaksanaan pastilah terdapat hambatan yang terkadang menyurutkan semangat maupun memberikan beban mental bagi kelompok kami maupun bagi penulis. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih tak terhingga, kepada pihak-pihak yang telah membantu dan menyumbangkan tenaga maupun pikiran.

Semoga, apa saja yang telah penulis usahakan, semua hal yang diberikan pihak fakultas dan masyarakat Kedawung Lor, menjadi pemberat amal kebaikan di *yamul mizan* kelak.

Penulis menyadari, laporan ini sangatlah jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan bagi karya tulis selanjutnya.

Akhirnya, tiada lain harapan penulis dari penyusunan laporan ini, semoga laporan hasil dari penelitian ini, memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa IAIN Jember.

Jember, Maret 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Definisi Istilah.....	5
E. Kajian Kepustakaan.....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II PROFIL DESA.....	16
A. Struktur Pengurus Desa .....	16
B. Masyarakat dan Realitas Sosial Keagamaan .....	18
BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....	27
A. Sejarah Tradisi Sarwe, Pelaksanaan, dan Makna bagi Masyarakat Kedawung Lor.....	27
B. Pilihan Masyarakat Kedawung Lor.....	31
C. Surat al-Ikhlash, Penggunaannya di Masa Lalu dan Saat Ini .....	34
BAB IV PENUTUP .....	39
A. Saran.....	39
B. Kesimpulan .....	40
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Penelitian ini berangkat dari realitas masyarakat Jember yang didominasi oleh kaum Muslim. Sebagai penganut Agama Islam dengan kitab suci yang berfungsi sebagai undang-undang pengatur kehidupan, masyarakat Jember yang heterogen *background* sosial, ekonomi maupun politiknya, memberikan beragam ekspresi dalam aksepsi kehadiran al-Qur'an.

Dalam realitas keseharian masyarakat Muslim, ditemukan banyak hal menarik kaitannya dengan al-Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di Masjid atau di sebuah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), penulisan ayat-ayat tertentu sebagai ornamen Masjid atau hiasan rumah, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan maupun do'a-do'a. Kesemuanya tidak dilakukan oleh seluruh masyarakat, tetapi hanya masyarakat tertentu, atau bahkan hanya sekelompok anggota masyarakat di lokasi tertentu, tidak pada masyarakat secara keseluruhan.<sup>1</sup> Akhirnya, studi sosial dan keagamaan yang berlatar belakang kehadiran al-Qur'an, diinisiasikan kedalam wilayah studi al-Qur'an. Pada perkembangannya, kajian ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*.<sup>2</sup>

Kajian *living Qur'an* yang menggunakan perangkat ilmu sosial memiliki cakupan yang sangat luas, untuk memperpendek uraian luas wilayah bahasannya, cakupannya hanya seluas bagaimana anggota masyarakat atau sekelompok masyarakat memaknai al-Qur'an dalam

---

<sup>1</sup> M. Mansur dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Jogjakarta: TH Press), 2007, 6-7.

<sup>2</sup>Ibid, 7

kehidupan sehari-hari, yang bentuk dan sifatnya sangat beragam. Inilah batasan studi al-Qur'an dengan pendekatan sosial.<sup>3</sup>

Sebelumnya, penelitian dengan pendekatan *living Qur'an* dirintis oleh tokoh-tokoh dunia pemerhati studi al-Qur'an atas dasar paradigma ilmiah. Seperti Neal Robinson, Farid Esack, Taha Husein. Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus tentang al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir dan bagaimana pengalaman komunitas Muslim di Anak Benua India tentang al-Qur'an. Sementara Farid Esack lebih banyak mengeksplorasi pengalaman tentang al-Qur'an di lingkungannya, Afrika Selatan pada masa berjayanya Rezim Apartheid.

Di Indonesia, al-Qur'an diterima dengan memiliki dua konteks yaitu konteks al-Qur'an ketika digunakan pada zaman setelah nabi dan konteks yang disesuaikan dengan perilaku masyarakat setempat. Contoh konteks al-Qur'an yang digunakan sejak zaman Nabi adalah penerimaan al-Qur'an oleh orang-orang zaman dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti pada kasus Abdullah bin Mas'ud yang membaca surat al-Waqi'ah agar murah rezeki. Dan tidak sedikit dikalangan masyarakat Indonesia saat ini yang mengamalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keutamaan-keutamaan al-Qur'an yang dipercayai oleh para sahabat dan orang-orang setelahnya sehingga kemudian dijadikan pedoman generasi penerima al-Qur'an selanjutnya. Disisi lain, selain menerima konteks dari masa lalu, masyarakat Indonesia harus melihat keadaan di masa kini yang mengaplikasikan pendekatan praktikal yang sesuai dengan masyarakat Indonesia. salah satu contohnya adalah pembacaan Yasin dan Tahlil bagi orang yang meninggal dunia.<sup>4</sup>

Kedawung Lor, merupakan salah satu Lingkungan yang menjadi bagian kelurahan Gebang, Kabupaten Jember, yang seluruh anggota masyarakatnya adalah kaum Muslim dengan aliansi ormas Nahdlotul

---

<sup>3</sup>Imam Musbikin, *Istanthiq Al—Qur'an: Pengenalan Studi al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun: Jaya Star Nine), 2016, 246.

<sup>4</sup>Ibid, , 247.

Ulama' (NU). Sebagian besar masyarakat sangat kental mengadakan berbagai macam kegiatan yang didalamnya terdapat pembacaan al-Qur'an maupun surat-surat tertentu. Seperti rokat (slametan bagi anak berbeda jenis kelamin dalam satu saudara) yang didalamnya terdapat ritual siraman dan pembacaan beberapa surat-surat pilihan dalam al-Qur'an. Terdapat pula *sarwe* yaitu slametan tujuh harian bagi orang yang meninggal dunia dengan membacakan surat al-Ikhlas sebanyak seratus ribu kali dengan menggunakan media batu kerikil, satu batu krikil untuk satu surat al-Ikhlas, begitu pula dengan kalimat tauhid. Juga terdapat beberapa tradisi lainnya yang di dalamnya mengandung unsur penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an seperti pembacaan shalawat saat pagelaran kesenian jaranan, pembacaan surat Yasin saat memandikan gamelan yang biasa digunakan dalam kesenian jaranan, dan lain sebagainya.

*Sarwe*, sebagaifokus utama dalam penelitian ini, dirasa sangat perlu untuk dikaji lebih dalam. Selain merupakan tradisi unik dan tidak ditemukan di kelompok masyarakat lain, pembacaan surat al-Ikhlas di dalamnya mencukupi syarat untuk dijadikan objek studi *living Qur'an*. Dalam pelaksanaan tradisi dan ritual yang telah dilaksanakan secara turun temurun ini, fungsi dan makna pelaksanaan *sarwe* sangat perlu untuk digali lebih dalam agar bentuk resepsi oleh masyarakat dapat tereksplorasi dan ragam fenomena sosial terkait dengan al-Qur'an dari berbagai komunitas Muslim dapat dipublikasikan dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang bebas subjektifitas.

Diharapkan dari penelitian ini, studi al-Qur'an tidak hanya berkuat terhadap teks, tetapi juga memberikan apresiasi terhadap respon masyarakat yang menjalankan tradisi *sarwe* terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis, tetapi juga emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat, khususnya di Lingkungan Kedawung Lor, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk tradisi *sarwe* yang dilaksanakan masyarakat desa Kedawung Lor Jember?
2. Apa makna dan tujuan masyarakat desa Kedawung Lor – Jember melaksanakan tradisi *sarwe*?

## **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui bentuk tradisi *sarwe* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kedawung Lor- Jember
2. Untuk mengetahui dan memahami makna dan tujuan masyarakat desa Kedawung Lor – Jember melaksanakan tradisi *sarwe*

## **D. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terkait dengan salah satu metode analisisnya dengan ilmu sosial, dalam hal ini disebut dengan *The Living Qur'an*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penulis berharap, secara sederhana penelitian ini bisa memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman terkait fenomena tradisi dalam suatu masyarakat sebagai ekspresi penerimaan terhadap kehadiran al-Qur'an

- b. Bagi Instansi

Bagi IAIN Jember, khususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan refrensi akademik dan menambah koleksi kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang berbasis sosial

- c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif walaupun dengan sederhana terhadap pengembangan keilmuan al-Qur'an yang berbasis sosial dalam berbagai bentuk tradisi keagamaan yang terdapat di masyarakat. Diharapkan dengan penelitian ini, masyarakat memahami bahwa terdapat berbagai macam bentuk ekspresi yang ditampilkan oleh masyarakat sebagai bentuk penerimaan dan pemaknaan terhadap al-Qur'an.

## E. Definisi istilah

### a. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi memiliki definisi adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Tradisi berasal dari bahasa latin: *traditio* yang berarti diteruskan, maksudnya sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya berasal dari suatu lokal, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan (hal ini lebih sering). Tanpa adanya proses penurunan ini, suatu tradisi akan punah.<sup>6</sup>

Tradisi yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara turun-temurun, baik orang tua kepada anak cucunya maupun guru kepada murid-muridnya, dan seterusnya hingga meluas diserap dan diterima masyarakat.

### b. *Sarwe*

Merupakan suatu tradisi turun-temurun untuk menebus dosa, baik seseorang yang telah meninggal dunia maupun masih hidup, dengan

---

<sup>5</sup>KBBI online, *Tradisi*, diakses dari <https://kbbi.web.id/tradisi> pada 04 Maret 2018

<sup>6</sup>Wikipedia, *Tradisi*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> pada 04 Maret 2018

membaca salah satu dari *kalimat thayibah* berupa kalimat tauhid maupun bagian surat al-Qur'an sebanyak puluhan ribu bahkan ratusan ribu kali. Tradisi ini bisa dilakukan secara personal maupun kolektif dengan sistem pembagian jumlah bacaan sesuai peserta yang hadir.

Dalam penelitian ini, *sarwe* yang dimaksudkan adalah *sarwe akbar*. Masyarakat Kedawung Lor tetap meyebutnya *sarwe* saja, yaitu tradisi selamatan tujuh harian bagi orang yang meninggal dunia, dengan membaca seratus ribu surat al-Ikhlas dan kalimat tauhid, masing-masing pada sebuah krikil. Setelahnya, semua krikil ditaruh diatas makam orang yang meninggal dunia.

## F. Kajian Kepustakaan

### a. Kajian Terdahulu

Peneliti bukanlah orang pertama yang mengkaji sebuah tradisi berbasis penerimaan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Sebelumnya telah terdapat banyak penelitian *living Qur'an* yang dilakukan. Tetapi untuk tradisi yang dilakukan terhadap orang yang meninggal, penelitian yang ditemukan hanya satu, yaitu:

*Tradisi Ma' baca Yasin di Makam Annaguru Maddapungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab, Polewali Mandar* Skripsi oleh Idham Hamid, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar. Skripsi ini bertujuan mengetahui makna dan pemahaman santri terhadap surat yasin yang dibaca secara rutin setiap pagi di makan sesepuh pesantren atau biasa disebut *Annangguru*. Dan juga implikasi apa saja yang terjadi kepada santri dengan tradisi pembacaan yasintersebut. Hamid menemukan bahwa pemahaman dan pemaknaan satri rerata mengikuti tradisi yang sudah diregulasikan sebagai kegiatan rutin di pesantren. Kegiatan ini juga memberikan dampak yang positif kepada santri yakni mampu membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai qur'ani dan serta mampu menjadikan media dakwah untuk memperkuat karakter

spiritual masyarakat. Hamid juga melacak penjelasan dari al-Qur'an sendiri terkait tradisi pembacaan yasin yang sering di lakukan masyarakat. Hasilnya, sebagian besar mufassir menggunakan hadits-hadits nabi sebagai legalitas bahwa pembacaan surat yasin bagi orang yang meninggal memang dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hamid adalah sama-sama memiliki objek tradisi yang dilakukan bagi orang yang telah meninggal. Bedanya, objek penelitian Hamid adalah tradisi pembacaan Yasin oleh para santri di makam guru besar sekaligus sesepuh sebuah pesantren di Polewali- Mandar, sementara penelitian yang hendak dilakukan adalah tradisi *sarwe*, pembacaan seratus ribu surat al-Ikhlâs dan seratus ribu kalimat tauhid pada tujuh malam pertama secara berurutan saat terdapat orang yang meninggal dunia, yang dilaksanakan oleh masyarakat lingkungan Kedawung Lor- Jember.

## b. Kerangka Teori

### 1. Tradisi

Giddens menyatakan bahwa segala jenis tradisi diciptakan dengan berbagai macam alasan. Selain itu tradisi selalu mengikut sertakan kekuasaan, baik tradisi yang dibentuk secara sengaja maupun tidak. Raja, kaisar, para pemimpin agama dan tokoh penguasa lainnya sejak lama menciptakan tradisi untuk membenarkan diri mereka sendiri dan melegitimasi kekuasaannya.<sup>7</sup> Tradisi akan berkembang seiring berjalannya waktu, namun bisa berubah dan ditransformasikan secara tiba-tiba (tradisi diciptakan lalu diciptakan kembali).

Sedangkan tradisi yang berkaitan dengan agama-agama besar, telah bertahan selama ratusan tahun. Misalnya seperti ajaran Islam yang telah dan akan dianut oleh hampir seluruh umat Islam, dan jelas akan tetap demikian dalam rentan waktu yang sangat lama. Namun, kesinambungan apapun yang ada dalam doktrin semacam itu akan

---

<sup>7</sup>Anthony Giddens, *Runaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives*, Terj. Andi Kristiawan S. Dan Yustina Koen S., (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), cet. II, 2004, 37.

diiringi perubahan-perubahan, bahkan perubahan revolusioner dalam menafsirkan dan mengamalkan doktrin-doktrin itu.<sup>8</sup>

Menurut Giddens, tidak terdapat tradisi yang sepenuhnya murni, karena tiap tradisi pastilah berasal dari gabungan berbagai sumber budaya. Seperti dalam tradisi Islam, menurutnya, Islam dalam tradisinya mempergunakan berbagai sumber budaya yang mengagumkan. Misalnya yang sangat tampak dalam kekaisaran Ottoman yang selama bertahun-tahun memasukkan beragam pengaruh Arab, Persia, Yunani, Roma, Barber, Turki dan India.

Ciri yang dimiliki tradisi adalah ritual dan pengulangan, selalu menjadi milik kelompok, komunitas atau kolektivitas. Para individu mungkin mengikuti tradisi dan adat istiadat yang berbeda dari kebiasaan (*habit*), tradisi bukanlah ciri perilaku individu.<sup>9</sup>

Yang khas dari tradisi adalah bahwa ia secara konotatif merumuskan semacam kebenaran, bagi mereka yang mengikuti kebiasaan tradisional. Tradisi biasanya mempunyai seorang penjaga baik orang bijak yang disegani, pemimpin agama, maupun para guru. Mereka tidaklah sama dengan para ahli, posisi sebagai penjaga tradisi didapatkan karena merekalah satu-satunya yang mampu menafsirkan ritual tradisi, hanya merekalah yang dapat menguraikan makna sesungguhnya dari teks-teks suci atau simbol-simbol lain yang terdapat dalam ritual kelompok.<sup>10</sup>

Pendapat Giddens yang dimulai dari alasan bagaimana sebuah tradisi bertukar, bertransformasi, bagaimana tradisi-tradisi lain tetap betahan, ciri serta yang khas dari sebuah tradisi, merupakan poin-poin yang tidak jauh berbeda dengan tradisi yang terdapat di Indonesia. Sehingga gagasannya dapat digunakan untuk menganalisa lebih dalam terhadap tradisi *sarwe* yang dilaksanakan masyarakat di Lingkungan

---

<sup>8</sup>Ibid, 37.

<sup>9</sup>Ibid, 38

<sup>10</sup>Ibid, 38-39

Kedawung Lor, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang kabupaten Jember.

## G. Metode Penelitian

### a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini digunakan untuk dapat mengungkapkan makna terhadap tradisi *sarwe* yang dilakukan oleh masyarakat desa Kedawung Lor- Jember.<sup>11</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu baik dalam skala kecil maupun skala besar. Pendekatan inilah yang kemudian disebut dengan *The Living Qur'an*<sup>12</sup>. Dalam pendekatan ini, bentuk penelitian menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

Resepsi sosial terhadap teks al-Qur'an bisa ditemui dalam keseharian masyarakat, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada kegiatan sosial keagamaan tertentu. Anggapan-anggapan tertentu terhadap al-Qur'an dari berbagai komunitas di masyarakat inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, diluar kondisi tekstualnya. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari banyak terjadi praktek pemaknaan al-Qur'an yang yang tidak mengacu kepada pemahaman terhadap pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, untuk kepentingan praksis kehidupan keseharian.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2014. 9

<sup>12</sup> M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Jogjakarta: TH Press), 2007, xiv

<sup>13</sup>Ibid, 3-4.

*Sarwe* yang dilakukan oleh Masyarakat Kedawung Lor Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Jember tidak jauh berbeda, pelaksanaannya menganggap adanya fadhilah di dalam tradisi yang dikhususkan memohon ampunan bagi orang yang meninggal dunia ini, Masyarakat kedawung Lor membacakan surat al-Ikhlas sebanyak seratus ribu kali ditambah dengan kalimat tauhid dengan jumlah yang sama. Pendekatan *Living Qur'an* dirasa relevan untuk mengungkap makna dan tujuan resepsi sosial masyarakat terhadap surat al-Ikhlas yang dalam pelaksanaannya tidak ditemukan pesan tekstualnya.

## 2. Fungsi dan Makna

Dalam sebuah penelitian kebudayaan, Turner dan Scaner menawarkan pertimbangan untuk mempelajari sebuah pertunjukan sebagai “proses” dan “bagaimana” wujudnya dalam ruang, waktu dan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya. Sedangkan Radcliffe-Brown menyatakan bahwa dalam analisis ritual harus sampai pada makna dan tujuan. Dengannya akan terungkap makna dan fungsi ritual dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut “*coaptation*”. *Coaptation* adalah penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam konteks ini Radcliffe-Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki “kebutuhan sosial”<sup>14</sup>

Dalam kehidupan manusia, terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang padu seperti halnya struktur organik, karenanya dalam analisis fungsi harus menghubungkan antara institusi sosial dan kebutuhan masyarakat. Istilah fungsi dalam struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat manusia bukanlah semata-

---

<sup>14</sup>Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Pustaka Widyatama), 2006, 198-199

mata keadaan individu, tetapi dilihat hasil struktur sosial yang menyatukan mereka.<sup>15</sup>

Berangkat dari pendapat diatas, penelitian ini hendak meninjau lebih jauh kepaduan fungsi *sarwe* bagi masyarakat yang melaksanakannya. Analisis dikaitkan dengan fungsi *sarwe ibagi* pemenuhan kebutuhan religius pelaksananya yang merupakan masyarakat muslim sebagai kesatuan struktur masyarakat yang utuh. Untuk menuju ke arah analisis tersebut, Racliffe-Brown menegaskan bahwa hal yang keramat –dalam hal ini religius- memiliki fungsi yang dapat dilihat pada sikap, keyakinan dan tindakan.<sup>16</sup> Dari gagasan ini peneliti akan mencermati dan menggali lebih lanjut sikap, respon dan perilaku keseharian pelaksana *sarwe*.

Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang digunakan turner dengan tiga tingkatan<sup>17</sup>

- 1) *Exegetical meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik;
- 2) *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya

---

<sup>15</sup>Ibid, 199

<sup>16</sup>Ibid, 199-200

<sup>17</sup>Ibid, Turner dalam endraswara, 200- 201.

mempertimbangkan simbol, tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka mengabaikan simbol itu.

- 3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dari pemiliknya.

Ketiga tingkatan penafsiran makna ini, saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Yang pertama mendasarkan wawancara kepada informan setempat, kedua lebih menekankan kepada ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, ketiga mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiga tahapan ini, dirasa tepat untuk mengungkap fungsi dan makna pelaksanaan *sarwe* yang dalam pelaksanaannya menggunakan simbol-simbol.

Bercermin dari uraian teori diatas, peneliti hendak mengungkap fungsi dan makna dilaksankannya *sarwe* oleh masyarakat Muslim Kedawung Lor saat terdapat anggota masyarakat yang meninggal dunia. Fungsi dan makna yang hendak digali baik secara individu maupun kelompok.

Secara individu, fungsi dan makna yang digali terkait dengan subjek sebagai muslim dalam menjalankan ajaran kitab suci. Secara kelompok adalah makna dan fungsi terkait *coaptation*. Fungsi dan

makna secara individual dan kelompok ini dicari dalam kaitannya antara umat muslim dengan respons terhadap al-Qur'an in *everyday life*.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Kedawung Lor, RT 003 RW 09 Desa Gebang Kelurahan Patrang, Jember, Jawa Timur. ± 2Km kearah utara dari kantor kelurahan Gebang. Sebelah utara desa Kedawung Lor berbatasan dengan kelurahan Banjar sengon, Sebelah selatan dengan kelurahan jember Kidul, Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Jember Lor dan sebelah barat dengan kelurahan Kebon Agung.

c. Subjek Penelitian

Anggota masyarakat yang telah disepuhkan dan yang dijadikan tokoh di masyarakat. Seringnya mereka menjadi pemimpin kegiatan keagamaan seperti perawatan jenazah, tahlilan, sambutan pernikahan, dan yang lainnya. Juga termasuk subjek penelitian adalah anggota masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam kegiatan yang hendak diteliti, *sarwe*. Bagian dari masyarakat ini dirasa cukup mewakili masyarakat Kedawung Lor untuk mengungkapkan tradisi *sarwe*.

d. Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan makna substansial terhadap tradisi *sarwe* yang dilakukan masyarakat Kedawung Lor- Jember, proses penggalian data dilakukan dengan seperangkat teknik. Peneliti melakukan observasi dan pengamatan mendalam terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi kematian. Wawancara mendalam terhadap para tokoh dan anggota masyarakat serta pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen yang berkaitan, baik yang terdapat di warga maupun kantor kelurahan.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman, yang mana analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sejak sebelum di lapangan sampai tuntas dengan tiga tahapan analisis, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.<sup>18</sup>

*Data reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, mencari hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, peneliti memulai langkah reduksi dengan bertanya kepada masyarakat sekitar tentang beragam tradisi yang terdapat di desa Kedawung Lor. Data yang telah didapatkan peneliti pilah dan dikerucutkan pada salah satu tradisi *sarwe* yang dilakukan terhadap orang yang meninggal. Dalam proses ini penulis terus bertanya bila terdapat anggota masyarakat yang baru ditemui terkait *sarwe*, hingga akhirnya peneliti mendapatkan jawaban yang tidak jauh berbeda bahkan cenderung sama dengan jawaban anggota masyarakat lain yang ditemui peneliti.

*Data display* (Penyajian data) dilakukan sebagai langkah kedua yang berfungsi untuk memudahkan pemahaman terhadap fokus yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan secara naratif. Sebagaimana yang dipaparkan Miles dan Huberman “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”, penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif.<sup>19</sup> Penulis lebih lanjut memaparkan data-data yang telah didapatkan berdasarkan fokus yang telah dirumuskan, baik berupa sejarah lahirnya desa Kedawung, tokoh-tokoh yang pernah disepuhkan oleh masyarakat, kehidupan sosial agama masyarakat hingga sejarah munculnya tradisi

---

<sup>18</sup>Sugiono, *metode penelitian...*, 246.

<sup>19</sup>Ibid, 249.

*sarwe* dan pemaknaan masyarakat dahulu hingga sekarang terhadapnya.

*Conclusion* (kesimpulan), setelah data yang didapatkan tradisi *sarwe* yang dilakukan masyarakat Kedawung Lor disajikan, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab fokus kajian yang telah dirumuskan atau mungkin tidak, hal ini dapat dilihat diakhir proses penelitian.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi kedalam empat bab pembahasan, agar setiap hal yang berkaitan dengan *sarwe* dapat dibahas secara sistematis. Berikut sistematika pembahasan yang hendak disusun dalam penelitian ini:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori serta penelitian terdahulu. Berikut jenis penelitian, pendekatan yang digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan pembahasan terkait profil tempat penelitian berlangsung, yakni desa Kedawung Lor, Kelurahan Gebang, kecamatan Patrang. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab pembahasan, *pertama* sejarah berdirinya desa, *kedua* struktur pengurus desa, *ketiga* masyarakat dan realitas sosial keagamaan.

Bab III Merupakan analisis hasil penelitian, terdiri dari tiga sub bab pembahasan. *Pertama*, sejarah, proses pelaksanaan, dan makna *sarwe* bagi masyarakat kedawung Lor. *Kedua*, pilihan masyarakat Kedawung Lor terhadap beragam jenis selamatan kematian, dan *ketiga*, memaparkan konteks penggunaan surat al-Ikhlas pada masa lalu dan saat ini.

Bab IV sebagai bab terakhir berisi penutup yang terdiri dari sub bab pembahasan, yaitu kesimpulan dan saran.

Dilanjutkan dengan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **PROFIL DESA**

#### **A. Struktur Pengurus Desa**

Desa Kedawung Lor yang termasuk bagian dari kelurahan Gebang, sehingga sistem pemerintahan mengikuti kelurahan. Struktur pengurus kelurahan Gebang kabupaten Jember periode 2017/2018 terdiri dari:

a. Lurah

Posisi kepala kelurahan Gebang mengalami kekosongan sejak Mei 2017 setelah lurah tersandung kasus. Pelaksana sementara digantikan oleh Bapak Sukaryadi.

b. Sekretariat

1. Bambang Suroso
2. Misnadin
3. Neto

c. Seksi Pemerintahan

1. Nur Mustari
2. Endah Dwi, S.H
3. Bunamin

d. Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteran Sosial

1. Wahyu Ningsih
2. Sri Purwati
3. Suleman
4. Abdullah

e. Seksi Pelayanan Umum

1. Imam Wasuki
2. Nanik Khusnul K.
3. M. Haris Ivan H.
4. Moh. Syarif

Terdapat 30 RW yang tersebar diseluruh desa bagian kelurahan Gebang. Tiap RW memiliki pembagian RT yang berbeda. Berikut nama-nama pengus RW kelurahan Gebang.

- RW 001 : Daris Sunaryo
- RW 002 : Wardoyo
- RW 003 : Sutrisno
- RW 004 : Sudaryo
- RW 005 : Ibu Noman
- RW 006 : Heri Prayogo
- RW 007 : Drs. Cung Riyadi
- RW 008 : Nur Cahyono
- RW 009 : Samsul
- RW 010 : Maksum
- RW 011 : Sugiyono
- RW 012 : Slamet
- RW 013 : Gunawan
- RW 014 : Abd. Rasyid
- RW 015 : Abbas
- RW 016 : Moch. Amari
- RW 017 : Unggul Bimantoro, S. Pd.
- RW 018 : Drs. Imam Buhori
- RW 019 : Sugeng Hari
- RW 020 : Sumanto
- RW 021 : Jamhari
- RW 022 : Slamet
- RW 023 : Paiman
- RW 024 : Sigit
- RW 025 : Suyitno
- RW 026 : H. Yunaini
- RW 027 : Sutrisno
- RW 028 : Miskali

RW 029 : M. Nasir

RW 030 : Hamid

## B. Masyarakat dan Realitas Sosial Keagamaan

Kedawung Lor, adalah salah satu dari tujuh Lingkungan yang terdapat di kelurahan Gebang Kecamatan Patrang, kabupaten Jember, Jawa Timur. Jarak tempuh desa menuju kelurahan  $\pm 10$  menit ke arah selatan menggunakan kendaraan bermotor dengan kecepatan rata-rata 40 Km/jam. Jalan utama penghubung desa menuju kelurahan hingga kabupaten kota telah beraspal *hot mix* sehingga bisa dilalui dengan mudah kendaraan bermotor. Dengan adanya jalan utama ini, Lingkungan Kedawung Lor terbagi menjadi bagian timur dan barat *embong* (jalan raya).

Nama Kedawung berasal dari sejarah masa lalu yang mana terdapat banyak sekali pohon kedawung<sup>20</sup> di dataran ini.<sup>21</sup> Tumbuhnya pohon kedawung menandakan bahwa daerah ini berada di dataran tinggi, pertanian menjadi mata pencarian utama penduduk setempat. Saat ini, pohon kedawung tidak lagi mudah ditemui kecuali mendakati daerah hutan di ujung pegunungan.

Sektor pertanian dengan komoditas utama padi menjadi pekerjaan utama sebagian besar masyarakat sejak zaman kolonial.<sup>22</sup> Sistem irigasi menggunakan parit-parit yang telah ada sejak zaman penjajahan tersebut, hingga saat ini keberadaannya bisa mengairi sawah-sawah petani walaupun sesekali memerlukan sedikit perbaikan bila hujan sangat deras sehingga membuat tanggul-tanggul penahan yang terbuat dari lumpur jebol. Kaum laki-laki biasa pergi ke sawah saat matahari belum

<sup>20</sup>Pohon kedawung merupakan salah satu spesies tumbuhan obat, memiliki buah berbentuk biji yang lebih kecil dari petai (hampir seukuran almond) yang biasa hidup di lereng-lereng terjal pada ketinggian 500 m dpl. Dengan curah hujan 2.000-4.000 mm dan mendapatkan cukup sinar matahari.

Diakses dari <http://www.tanobat.com/kedawung-ciri-ciri-tanaman-serta-khasiat-dan-manfaatnya.html> pada 15 Februari 2018.

<sup>21</sup>Bapak Syaib, Wawancara, Kedawung Lor, pada 14 Februari 2018

<sup>22</sup>Bapak Sum, Wawancara, Kedawung Lor, pada 13 Februari 2018

memancarkan sengatnya, sekitar pukul enam atau setengah tujuh. Dan akan pulang saat matahari mulai terasa membakar, sekitar pukul sepuluh untuk beristirahat hingga usai sholat Dhuhur. Mereka kembali lagi ke lahan hingga matahari hendak menuju peraduannya dan langit barat mulai kemerahan. Tidak jarang terdapat ibu-ibu yang juga bekerja di sawah membantu suaminya, tapi minim sekali. Biasanya adalah perempuan yang sudah sepuh, berumur lebih dari lima puluh tahun dan telah terbiasa bertani sejak usia remajanya di zaman lalu.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan, matapencaharian mereka sangat beragam. menggarap tanah orang lain, buruh bangunan, buruh pembuatan alat-alat rumah tangga. Terdapat pula dua pembuat batu bata. Pemilik *meuble* dan buruhnya yang memproduksi kursi, lemari dan perabotan rumah tangga berkayu lainnya. Berdagang di pasar Gebang, dan tenaga pengajar.

Resiko yang dirasakan masyarakat Kedawung Lor yang tinggal di dataran tinggi adalah susahnya menggali mata air (membuat sumur). Air baru bisa memancar dengan kedalaman lebih dari 25m. Sehingga, walaupun jarak dengan pasar Gebang tidak jauh –sekitar 2 Km- masyarakat enggan menanam sayur-mayur untuk kemudian dijual secara langsung ke pasar dengan alasan sayur membutuhkan banyak air. Siklus jenis tanaman pertanian yang ditanam menyesuaikan dengan musim. Saat musim hujan, para petani menanam padi, saat musim kemarau petani memilih jagung karena sedikit membutuhkan air. Sekitar 15 tahun sebelumnya, terdapat tiga siklus tanaman para petani Kedawung Lor, yaitu padi, kedelai dan jagung. Akibat musim yang tidak menentu akhir-akhir ini dan harga kedelai yang anjlok, petani sekarang hanya menjalankan dua siklus. Selain area persawahan yang membentang baik di sisi kiri-kanan jalan utama penghubung Kedawung Lor dan Banjar Sengon, terdapat pula

beberapa petak tanah yang ditanami kopi, pisang dan singkong dan pohon sengon walaupun keberadaannya bisa dihitung jari.<sup>23</sup>

Kehidupan masyarakat Kedawung Lor tampak sederhana, rata-rata ukuran rumah penduduk sekitar 6x9m, dengan halaman agak luas yang dapat menampung salah satu bahkan lebih dari dua tanaman buah dengan pohon-pohon besar seperti rambutan, mangga, pisang, durian, karsen dan alpukat. Jarang sekali ditemukan rumah besar dan mencolok kecuali rumah tokoh masyarakat atau masyarakat pendatang yang merupakan eksekutif sebuah perusahaan di kota. Dibelakang atau disamping rumah penduduk biasa terdapat tempat untuk menyimpan kayu bakar yang digunakan memasak. Bila kayu-kayu masih basah, biasanya dijemur dihalaman rumah dan dimasukkan kembali ke tempat penyimpanan bila hari mulai sore atau mendung. Ibu-ibu biasa menggunakan daster-daster dalam kesehariannya, sebagian menggunakan jilbab dan lebih banyak yang membiarkan kepalanya terbuka. Rata-rata kendaraan bermotor yang dimiliki penduduk adalah sepeda motor, hanya beberapa rumah yang terdapat garasi untuk parkir mobil pribadi.

Sebagian warga juga memiliki ternak seperti sapi dan kambing. Ayam, bebek dan mentok sangat mudah ditemukan berkeliaran di halaman maupun di jalanan. Juga masih terdapat warga yang memelihara merpati dengan kandang tinggi mencapai 7-9m. Ditonggak dengan dua batang pohon dan bagian tengah diberi tangga bambu untuk memudahkan pemilik menaikinya. Biasanya kandang terbuat dari bambu yang dibelah dengan lebar 5-7cm dengan bentuk rumah khas Minangkabau, dicat warna warni berukuran sekitar 1x2,5m atau lebih besar lagi. Warga menyebutnya *pejudhun*.

Tingkat konsumsi masyarakat bisa dikatakan rendah. Susah sekali mencari jajanan malam seperti martabak, terang bulan, roti bakar di daerah ini. Bila ditanya mengapa tidak ada yang berjualan, warga menjawab tidak laku. Walaupun laku, minim sekali untuk dijadikan *income* sehari-hari.

---

<sup>23</sup>Bapak Syaib, Wawancara, Kedawung Lor, pada 14 Februari 2018

Hanya terdapat dua titik penjual bakso yang ditemukan. Penjual cilok (sejenis bakso dengan ukuran kecil-kecil, biasanya lebih banyak tepung dari pada daging dalam perbandingan mengolahnya) akan laku keras bila berjualan di sekolah-sekolah. Sedangkan untuk warung penjual sayur-mayur dan kebutuhan logistik lainnya, sangat mudah ditemukan. Dalam satu gang, bisa terdapat dua sampai tiga warung penjual sayuran dan bumbu-bumbu dapur. Begitu pula dengan tukang sayur keliling, tiap pagi bisa terdapat tujuh penjual sayur keliling dengan waktu kedatangan dan tempat mangkal yang berbeda-beda. Tukang sayur keliling biasa menggunakan motor dengan keranjang besar dibelakang sebagai tempat barang dagangannya atau motor roda tiga dengan bak besar di belakang yang biasa disebut *tosa*. Barang dagangannya tidak kalah lengkap dengan penjual sayur yang menetap diwarung. Mulai dari bumbu-bumbu, beragam sayur, ikan, daging, tahu, tempe, jajanan pasar seperti onde-onde, *jelly* bahkan susu murni maupun susu kedelai. Tidak hanya laki-laki, penjual sayur keliling juga terdapat yang perempuan. Menurut penuturan salah seorang penjual sayur keliling, dagangannya habis sekitar pukul sepuluh pagi, dan Ia akan kembali ke rumah untuk beristirahat. Hal ini menandakan, *budget* belanja masyarakat Kedawung lebih fokus kepada kebutuhan primer.

Anak-anak dan remaja Kedawung Lor semuanya bersekolah, mulai dari TK, SD, SLTP, maupun SLTAsederajat. Jam setengah tujuh pagi, gang-gang dan jalan utama telah dipenuhi orang tua yang hendak mengantar anaknya bersekolah dengan aneka jenis seragam. Seragam dengan warna mencolok yang dikenakan anak-anak enam tahun kebawah, Putih merah, putih *dark blue*, putih abu-abu. Sebagian dari mereka telah lulus sarjana keguruan dan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang terdapat di daerah Gebang dan sekitarnya.

Tidak terdapat agama yang heterogen di desa Kedawung Lor. Semuanya Islam yang ber-ormas-kan NU. Terdapat empat masjid yang kesemuanya aktif digunakan sholat lima waktu dan sholat Jum'at. Masjid

pertama terdapat di daerah *Gilih*<sup>24</sup> yang berada di ujung paling barat desa Kedawung Lor, didirikan sejak zaman penjajahan. Hingga sekarang masjid dengan nama *Awwal al Akhir* ini dipimpin oleh keturunan pendiri pertamanya, Ky. Hasyim. Saat penduduk semakin banyak, masjid *Gilih* tidak lagi mampu menampung warga, didirikanlah masjid *Hamdaniyah* sekitar 700m ke arah timur dari masjid *Gilih*. Dengan masalah yang sama, penduduk semakin banyak didirikan dua masjid di arah utara, Masjid *Nurul Huda* dengan jarak 1 Km dari *Hamdaniyah* dan masjid terakhir yang satu-satunya berseberangan dengan jalan utama, berada di daerah timur dan diberi nama *al-Mubarak*. Usai sholat Magrib, Masjid berfungsi sebagai tempat belajar al-Qur'an anak-anak berumur dibawah 12th. Diasuh oleh para ibu-ibu dengan membentuk *halaqah* sesuai tingkatan kemampuan bacaan anak-anak. Proses belajar membaca al-Qur'an dilakukan di teras masjid hingga adzan Isya' berkumandang. Setiap Jum'at usai jama'ah Subuh, seluruh masjid mengadakan *Khotmil Qur'an* dengan melibatkan para jama'ah laki-laki. Sistem yang digunakan adalah setiap Jama'ah membaca al-Qur'an dengan menggunakan pengeras dan membaca sesuai kemampuannya, bila mampu membaca hingga satu juz, maka dipersilahkan, bila mampu membaca setengah atau seperempat juz juga tidak dipermasalahkan dan akan dilanjutkan oleh Jama'ah lainnya. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul sembilan bahkan sepuluh pagi, setiap Jum'at juz yang dibaca bisa mencapai lima hingga tujuh juz, juz selanjutnya akan dilanjutkan pada Jum'at minggu depan.

Hingga saat ini, beragam kesenian tradisional masih lestari, seperti hadrah, *terbhengan* (berasal dari kata *terbheng* yang merupakan bahasa madura bagi rebana) merupakan istilah bagi kegiatan hadrah yang salah satu alatnya menggunakan ketipung dan alat tabuh lainnya dengan membaca sholawat berzanji berlagam jawa, sangat khas dan unik, sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Jenis kesenian ini biasanya

---

<sup>24</sup>*Gilih* adalah istilah orang madura bagi dataran yang dikelilingi laut atau sungai. *Gilih* di Kedawung Lor dikelilingi oleh aliran dua sungai, dataran tersebut ditempati oleh keluarga Ky. Hasyim yang menurut warga adalah pembawa ajaran Islam pertama di Kedawung Lor.

menggunakan arisan, dengan nominal yang sudah ditentukan, tidak lebih dari dua puluh lima ribu. Lalu kegiatan dilaksanakan dirumah anggota yang memenangkan arisan pada tiap minggunya. Terdapat pula seni beladiri pencak silat Cimandek, yang juga sudah melahirkan banyak pendekar sejak zaman penjajahan. Kesenian jaran kepang (biasa disebut *jherenan* dalam bahasa madura) anggotanya juga mengadakan arisan, jaranan diadakan di rumah anggota yang memenangkan arisan tiap minggunya. Juga terdapat *Tottak dhereh* (menumpahkan merpati) biasa dilakukan oleh komunitas pemilik merpati saat salah satu anggotanya atau anggota komunitas lain mengadakan acara. Seperti slametan, pernikahan, khitan. Anggota komunitas bersama-sama melepaskan merpati yang dibawa, tiap orang bisa membawa 40 hingga seratus merpati menggunakan sangkar khusus berbentuk lingkaran, dari bambu dengan diameter 1m bahkan lebih, bagian atas bisa dibuka 360 derajat, sehingga merpati bisa dilepas bersamaan. Bila ada merpati yang kecantol merpati lain, dan tinggal di *pejhudun*(Istilah dalam bahasa madura bagi sarang merpati yang dibuat secara manual) salah satu anggota, maka telah menjadi hak milik yang punya *pejhudun*. Kegiatan ini bisa diikuti 60-200 Orang, dengan jumlah merpati yang dilepas ratusan bahkan ribuan. Terdapat pula kesenian gambusan, merupakan pertunjukan musik yang menyanyikan lagu-lagu pop modern khas timur tengah, biasanya diiringi organ tunggal, anggota kesenian ini juga mengadakan arisan.

Arisan merupakan upaya pengikat agar masyarakat tetap berkomitmendengan kegiatan yang diikuti, hampir semua kegiatan yang dilaksanakan berkelompok, baik kegiatan kesenian maupun perkumpulan kegiatan keagamaan menggunakan sistem arisan. Seorang warga biasa mengikuti 2-3 kegiatan yang didalamnya terdapat arisan.

Sebagai masyarakat muslim, penduduk Kedawung Lor mengadakan berbagai perkumpulan kegiatan keagamaan. Seperti *Khotmil Qur'an*. Kegiatan khataman al-Qur'an ini biasa dilaksanakan seminggu sekali, seperti perkumpulan *Khotmil Qur'anal Muhdiyini al Muwaffiqin*,

dilaksanakan setiap hari Minggu dengan anggota 34 orang, kegiatan ini juga menggunakan sistem arisan. Kegiatan dilaksanakan dirumah anggota yang memenangkan arisan dan tuan rumah wajib menyediakan minuman, makanan berat dan ringan dengan menggunakan uang hasil arisan yang dimenangkan. Ada juga perkumpulan kegiatan yasin dan tahlil-*Mukhlisin* bagi ibu-ibu, dilaksanakan setiap Jum'at sore, sistem arisan dan tempat menetap disebut musholla warga. Perkumpulan sholawat berzanji ibu-ibu, ada yang dilaksanakan hari Minggu dan hari Senin pagi, dengan anggota yang berbeda. Sebagian besar anggota pembacaan Yasin dan Tahlil juga aktif di perkumpulan sholawat hari Senin. Semuanya menggunakan arisan sebagai perekat, dan sistem nomaden dari rumah anggota yang satu ke yang lainnya.

Terdapat pula perkumpulan yang bertujuan mempererat hubungan sosial warga dalam satu RT. Salah satunya seperti Rukun Kifayah Keluarga (RKK) merupakan perkumpulan bapak-bapak dengan kegiatan rutin pembacaan Yasin dan Tahlil setiap malam Jum'at. Tujuan dari kegiatan ini adalah apabila ada warga yang meninggal dunia, tidak terlalu dibebatkan dalam mengurus perlengkapan kematian, seperti kafan, kapas, bunga tabur dan lain-lain. Setiap anggota keluarga yang meninggal akan mendapatkan suntikan dana sebesar dua ratus lima puluh ribu untuk membeli perlengkapan tersebut. Uang berasal dari dana kas yang setiap minggunya dikumpulkan sebanyak lima puluh ribu. Dana kas diambil dari dana arisan, jumlah uang arisan sebesar tiga ratus ribu, dua ratus lima puluh ribu untuk anggota yang memenangkan arisan, lima puluh ribu untuk Kas. RKK juga memiliki inventaris perkakas yang biasa digunakan dalam kematian. Seperti keranda, kelambu keranda, payung kematian. Juga alat-alat untuk memandikan jenazah, seperti gentong besar, beberapa gayung. Termasuk inventaris juga adalah perkakas dapur seperti panci besar, panci pemasak nasi besar, kualii berukuran besar, ratusan piring dan sendok, puluhan tikar, belasan asbak. Biasanya perkakas dikembalikan lagi ke rumah warga yang menjadi tempat penyimpanan setelah slametan

tujuh harian. Semua perkakas boleh dipinjam oleh anggota RKK tidak hanya saat ada pihak anggota keluarga RKK yang meninggal, saat mengadakan acara besar seperti pernikahan, dan beragam jenis slametan.

Masyarakat saling bersinergi untuk menjaga stabilitas kerukunan, saling bergotong rotong menjaga kenyamanan lingkungan. Misalnya saat salah satu jembatan ambruk karena hujan deras, masyarakat mengadakan iuran sejumlah lima puluh ribu kepada setiap kepala keluarga dan warga bersama-sama membangun ulang jembatan. Masyarakat tampak sukarela membersihkan sisa-sisa banjir bila air sungai meluap karena ada bambu roboh yang menyumbat aliran air. Mengangkat bambu, dan menggali ulang drainase konvensional yang mulai dangkal. Kerukunan tampak dari kegiatan sehari masyarakat yang menanggapi dengan santai perbedaan kecenderungan masyarakat. Warga yang tidak gemar jaranan misalnya, akan biasa saja kalau memang tetangganya sedang memenangkan arisan jaranan. Bahkan yang awalnya tidak pernah menonton pertunjukan jaranan, mereka menyempatkan nonton walaupun sebentar. Mengenai hal ini, info didapatkan dari warga sekitar. Masyarakat juga antusias menghadiri tahlilan bila ada tetangganya yang meninggal. Juga sangat menghargai undangan tetangga, bila ada janji maka akan ditunda dulu untuk menghadiri undangan tetangganya. Masyarakat juga dengan sukarela menyediakan minuman dan gorengan saat diadakan Khotmil Qur'an Jumatan di Masjid-Masjid.

Salah satu ciri khas masyarakat Kedawung yang bahasa lokalnya adalah Madura, adalah memanggil bapak-bapak dan ibu-ibu dengan nama anak sulungnya. Misalnya seorang bapak memiliki anak sulung bernama Vira, maka sang bapak akan dipanggil pak Vira dan ibunya adalah bu Vira. Walaupun unik, terkadang agak membingungkan bila ada seseorang yang bertanya alamat rumah seseorang dengan nama aslinya, dan warga yang ditanya tidak mengetahui nama asli tersebut.

Kedawung lor memberikan gambaran nyata dimana perbedaan dalam suatu masyarakat dapat diterima dan ditolerir dengan tetap saling

mengerti dan memahami perbedaan kecenderungan anggota masyarakat untuk menjaga berbagai tradisi tetap lestari dan lingkungan yang nyaman serta kondusif.

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

##### **A. Sejarah Tradisi *Sarwe*, Pelaksanaan, dan Makna bagi Masyarakat Kedawung Lor**

Seorang sesepuh masyarakat Kedawung Lor, yang telah lahir sejak masa penjajahan belanda, menyakan bahwa *sarwe* telah dilaksanakan sejak lama, biasanya dilaksanakan apabila terdapat anggota masyarakat yang meninggal, pada rentetan tujuh malam pertama dengan membaca yasin dan tahlil dirumah warga yang meninggal. Sebelum pembacaan dimulai, warga yang hadir duduk berjejer membentuk shaf dan menghadap ke barat, warga yang mengimami duduk dibarisan depan, lalu lampu dimatikan. Saat itu, lampu yang digunakan adalah lentera, karena aliran listrik belum ada. Keadaan gelap dianggap dapat menambah kekhusu'an saat pembacaan surat yasin dan tahlil, sehingga doa yang dibacakan bisa benar-benar sampai kepada orang yang meninggal.

*“Sudah ndak ada lagi kalau sekarang nduk. Itu kalau dulu pas saya muda, sarwe itu ya baca Yasin dan Tahlil, tapi lampunya dimatikan. Jadinya gelap. duduknya berjejer membuat shaf tidak melingkar kayak biasanya itu. Yang memimpin di depan. Jadi kompak nduk. biar khusyuk katanya. Ya saya ndak tau, saya ini orang bodoh ndak sekolah nduk. Jadi yaa ikut saja”*.<sup>25</sup>

Selanjutnya, terdapat salah satu tokoh masyarakat yang tinggal di Banjarsengon, desa sebelah utara Kedawung Lor dan menjadi guru ngaji bagi beberapa warga Kedawung Lor, juga mengajarkan *sarwe* kepada murid-muridnya, sang guru menyatakan, istilah *sarwe* digunakan untuk memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan dengan membaca kalimat tauhid ( لا اله الا الله ) sebanyak tujuh puluh ribu

---

<sup>25</sup>Wawancara, Sam, Kedawung Lor, 13 Februari 2018

kali. Ia mempelajarinya sejak di pesantren yang tidak disebutkan nama daerahnya.

*“Ooo.. kalau sarwe itu adalah baca dzikir mahdah, laa ilaaha illa Allah itu sebanyak tujuh puluh ribu. Jadi kalau anggota sedikit tidak bisa. Itu satu kali duduk. Lhaa.. kegunaannya sarwe itu adalah menebus dosa, untuk orang tua atau sesepuh. Dikerjakan sendirian ya ga papa, pokok kuat tujuh puluh ribu”<sup>26</sup>*

Sang murid yang hingga saat ini tetap mempraktikkan tradisi *sarwe* di Kedawung Lor, menjelaskan lebih detail bahwa *sarwe* adalah,

*“Sarwe itu yaa tahlil, tapi pakai krikil. Yang dibaca itu surat al-Ikhlâs dan kalimat tauhid sebanyak seratus ribu kali. Dibacanya liat orang yang hadir. Yang hadir berapa ratus, ntar dibagi. Pokonya kalau sudah malam terakhir itu jumlahnya yaa seratus ribu itu”<sup>27</sup>*

Saat ini, *sarwe* yang dipraktikkan masyarakat Kedawung Lor adalah membaca surat al-Ikhlâs pada pada malam pertama hingga malam ke enam meninggalnya seseorang, hingga mencapai jumlah seratus ribu. Pada malam ketujuh, yang *notabene* merupakan malam terakhir dalam selamatan tujuh harian kematian seseorang, dibacakan kalimat tauhid sebanyak seratus ribu. Kesemuanya menggunakan media batu krikil. Satu surat al-Ikhlâs dibacakan pada satu krikil. Satu kalimat tauhid dibacakan pada satu krikil. Akhirnya, seluruh krikil ditaruh diatas makam (kuburan) orang yang meninggal sebagai bentuk penjagaan sepanjang masa. Karena batu bersifat awet dan tidak mudah rusak.

Kegiatan ini dilaksanakan di rumah warga yang meninggal. Dimulai usai sholat maghrib (*ba'da Maghrib*) dengan rentan waktu pelaksanaan yang tidak menentu, menyesuaikan rentetan acara dalam pelaksanaan. Terdapat warga yang hanya melaksanakan *sarwe*, ada

<sup>26</sup>Wawancara, Shihabuddin, Banjarsengon, 20 Februari 2018

<sup>27</sup>Wawancara, Asis, Kedawung Kidul, 20 Januari 2018.

yang sebelumnya dimulai dengan pembacaan yasin dan tahlil, dilanjutkan dengan *sarwe*, terdapat pula yang dimulai dengan pembacaan yasin dan tahlil, lalu khotmil qur'an secara masal (satu orang satu juz) setelahnya baru *sarwe*. Krikil yang digunakan disucikan terlebih dahulu, selain untuk menjaga kebersihan agar tangan tidak kotor oleh debu-debu dan tanah yang melekat pada krikil, krikil yang telah di-*sarwe* dipercaya dijaga oleh Malaikat. Satu krikil, satu malaikat. Atau untuk mempermudah, krikil langsung diambil dari sungai, sehingga langsung bersih dan suci. Yang paling penting dari kegiatan ini adalah niat menghususkan melaksanakan *sarwe* kepada orang yang meninggal, sehingga tidak boleh lupa mengucapkan lafadz *hadiyatan ila ruh* (hadiah kepada ruh, lalu menyebutkan nama orang yang meninggal dan membaca surat al-Fatihah). Kalimat pengkhususan tersebut juga boleh menggunakan bahasa Jawa dan Madura. selanjutnya membaca al-Fatihah yang dikhususkan kepada Rasulullah, lalu kepada syekh Abd. Qodir Jailani, dan empat malaikat yang dipercaya sebagai pengawal saat Allah menurunkan wahyu maupun rahmat, yaitu Malaikat Jibril, Mikail, Isroil, Isrofil.

*“Tawassulnya kepada Nabi muhammad, syekh Abdul Qodir Jailani, trus malaikat pengantarnya kalimat tauhid itu. Kalau disini yaa, pengantarnya itu empat Malaikat itu, Jibril, Mikail, Isroil, Isrofil. Malaikat itu kan pengawalnya, apa wes namanya kalau kayak presiden itu? Ajudan yaa? Iya, kalau ajudannya tidak kita kirim, tidak disangoni lah.. ntar ndak mau. Hahhaaaa..”*<sup>28</sup>

Setelahnya, *sarwe* langsung dimulai, dibagi sesuai jumlah orang yang hadir. Misalnya yang hadir orang seratus. Tiap orang membaca 100 surat al-Ikhlas, jadinya dalam satu malam sudah membaca sepuluh ribu surat al-Ikhlas (100x100). Setelah selesai, langsung membaca doa, tidak jauh berbeda dengan doa tahlil. Yang intinya mendoakan kebaikan-kebaikan bagi orang yang meninggal.

<sup>28</sup>Wawancara, Asis, Kedawung Kidul, 20 Januari 2018.

Selain murid dari Kyai Banjarsengon, salah seorang tokoh masyarakat Kedawung Lor memiliki menantu yang berasal dari Situbondo. Tradisi ini juga sangat kental dilaksanakan di Situbondo, terkadang Sang menantu yang oleh warga disapa Ra Sipul (Lora Saiful) mengimami *sarwe* saat salah satu warga meninggal, karena Ia sudah terbiasa melaksanakan. Saat ini Sang lora kembali ke daerah asalnya, tinggallah murid Kyai Banjarsengon, Bapak Asis yang mengerti seluk beluk dan tatacara pelaksanaan *sarwe* bagi orang yang meninggal di Kedawung Lor.

Karena tradisi tujuh harian bagi orang yang meninggal di Kedawung Lor sejak zaman dahulu adalah yasinan dan tahlil, maka tidak semua warga mengadakan *sarwe* saat terdapat keluarganya yang meninggal. Terkadang, *sarwe* dilaksanakan hanya oleh sanak keluarga dan teman-teman dekat pihak keluarga usai pembacaan yasin dan tahlil dilaksanakan.<sup>29</sup>

Bagi keluarga yang pernah melaksanakan *sarwe*, pastilah untuk selanjutnya akan memilih *sarwe* sebagai selamatan tujuh harian, karena dianggap lebih spesial dari pada hanya sekedar pembacaan Yasin dan tahlil, yang juga sering dibacakan dalam perkumpulan suatu kegiatan keagamaan. Seperti perkumpulan muslimatan Ibu-ibu misalnya, perkumpulan rukun kematian, dan lain sebagainya.

*Sarwe* diapandang lebih khusus, karena media kerikil yang kemudian diletakkan di makam orang yang meninggal dipercaya akan terus memintakan ampun bagi orang yang ada di kubur. Dengan alasan, krikil adalah ciptaan Allah, berbeda dengan pecahan genting yang ciptaan manusia dan akan rusak dengan segera. Sama seperti filosofi semua tumbuhan yang ada di kuburan akan memintakan maaf orang-orang yang dikubur di erea tersebut, termasuk krikil-krikil *sarwe*.

---

<sup>29</sup>Seperti yang dilaksanakan oleh keluarga Ibu Sumiatun saat suaminya meninggal. Wawancara, Sumiatun, Kedawung Lor, 20 Februari 2018.

Perbedaan *sarwe* yang telah disebutkan Kyai dari Banjarsengon, dengan *sarwe* orang meninggal adalah, *sarwe* untuk orang meninggal disebut dengan *sarwe akbar*. Karena yang dibaca dalam jumlah banyak dan dilaksanakan oleh orang banyak. Tetapi masyarakat Kedawung Lor biasa menyebutnya *sarwe* saja.

*“Lha.. kalau sarwe akbar itu, digunakan saat ada orang yang meninggal, baca surat ikhlas itu seratus ribu. Itu pakai batu”*.<sup>30</sup>

Sebagai sebuah tradisi yang dipercaya dapat menghapus dosa, masyarakat Kedawung Lor melaksanakan *sarwe* secara turun temurun dari guru kepada murid, murid kepada muridnya, keluarganya dan seterusnya, dengan transformasi pelaksanaan yang beraneka ragam dari waktu ke waktu, mengikuti perkembangan keilmuan masyarakat. Tujuan pelaksanaannya, untuk memohonkan ampun kepada Allah agar berkenan menghapus dosa orang yang meninggal dengan menggunakan media batu krikil yang telah dibacakan surat al-Ikhlâs dan kalimat tauhid, kemudian diletakkan di makam orang yang meninggal untuk menjaga dan senantiasa memohonkan ampunan bagi orang yang telah meninggal.

## **B. Pilihan Masyarakat Kedawung Lor**

Ditengah berbagai tradisi dan hadirnya masyarakat pendatang, baik karena pernikahan maupun pekerjaan, tradisi slametan tujuh harian bagi orang yang meninggal menjadi beragam. Walaupun pembacaan surah Yasin dan tahlil menjadi pilihan utama masyarakat kedawung, juga terdapat *sarwe* dan hataman al-Qur'an.

Pembacaan surah Yasin telah dianggap sebagai kewajiban bagi orang yang telah meninggal, karena masyarakat percaya, dengannya akan memberi kebaikan bagi *mayyit* (orang yang meninggal), diampuni dosanya dan selamat dari siksa kubur. Tahlil dipercaya sebagai tradisi yang diajarkan oleh penyebar Islam pertama di Kedawung Lor tetap lestari

---

<sup>30</sup>Wawancara, Shihabuddin, Banjarsengon 02 Februari 2018.

hingga saat ini. Inilah alasan mengapa tradisi Yasin dan tahlil menjadi pilihan masyarakat kedawung Lor saat ada anggota keluarga yang meninggal dan dihadiri oleh warga masyarakat lainnya. Sebagian Masyarakat yang memahami ilmu agama bersandar pada sebuah hadits:<sup>31</sup>

حدثنا محمد بن العلاء و محمد بن مكي المروزي المعنى قال  
حدثنا ابن المبارك عن سليمان التيمي عن أبي عثمان و ليس  
بالنهدى عن أبيه عن معقل بن يسار قال قال النبي صلى الله عليه  
و سلم اقرءوا يس على موتاكم (رواه أبي داود)<sup>32</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-‘Alai dan Muhammad Ibn Makkiy al-Marwazi dengan makna, keduanya berkata menceritakan kepada kami ibn Mubarak dari Sulaiman at-Taimiy dari Abu Usman dan bukan dengan al-Nahdiy dari Bapaknya dari Maqbil ibn Yasar berkata, Nabi Saw. Bersabda: Bacalah surat Yasin atas orang yang akan mati diantara kamu. (HR. Abu Daud).

Sebagian masyarakat juga terbuka terhadap tradisi slametan kematian lainnya. Seperti *sarwe*, hingga turun temurun dilaksanakan oleh anak cucu pelaksananya, bahkan oleh keluarga lain dan kolega yang pernah menghadiri pelaksanaan *sarwe*. Alasan dipilihnya *sarwe* karena memang dianggap berbeda dari sekedar membaca Surah Yasin dan Tahlil. Biasanya, keluarga yang tidak bersikap fanatik terhadap sebuah tradisi baru dan berpendapat tidaklah rugi melaksanakan sesuatu yang didalamnya tidak terdapat keburukan, yang dibaca salah satu surat al-Qur’an dan kalimat tauhid, apalagi dianggap sangat pas dilaksanakan saat slametan kematian yang bertujuan untuk menebus dosa orang yang meninggal dan krikil-krikil yang digunakan akan memohonkan ampunan bagi keluarga yang meninggal.

Terdapat pula warga yang menggemari pelaksanaan *sarwe* saat terdapat tetangganya yang meninggal, tetapi untuk slametan tujuh harian

<sup>31</sup>Wawancara, Ahmad Syadid, Kedawung Lor, 18 Februari 2018.

<sup>32</sup>Abi Da>u>d Sulaiman bin al-Asy’a>s} al-Azdy as-Sijista>ni>, *Sunan Abi Da>ud*, Juz IV(Beirut:Da>rul al-Fikr, th.)39

anggota keluarganya, Ia lebih memilih Tahlil dan pembacaan surat Yasin biasa karena masyarakat lebih terbiasa dengannya. Baginya, yang penting berdoa bagi orang yang meninggal dan kehadiran tetangga-tetangganya dalam mendoakan adalah keikhlasan. Karena pelaksanaan *sarwe* dianggap terlalu lama, dan masyarakat saat ini cenderung memiliki kesibukan yang berbeda-beda (tidak sama dengan masyarakat lalu yang hanya sibuk bertani di siang hari) dikhawatirkan mengurangi spirit keikhlasan dalam pelaksanaan. Sehingga slametan yang bertujuan mendoakan agar orang yang meninggal mendapatkan keringanan siksa kubur bahkan tidak disiksa, menjadi *meaningless* (tidak berharga).

*“Kalau saya yaa memilih sesuai tradisinya orang sini nduk, yasin dan tahlil saja. Kalau misalnya sarwe dan itu lama, orang-orang tidak ikhlas yang ngikuti kegiatan, kan yaa tidak ada gunanya terus. Lawong yang mendoakan grundel ndak ikhlas. Percuma”<sup>33</sup>*

Akhir-akhir ini, terdapat *khotmil Qur'an* di malam ketujuh usai *yasinan* dan *tahlilan*. Biasanya dilaksanakan di Masjid atau Musholla terdekat dengan rumah duka. Dipimpin oleh salah satu sesepuh anggota sebuah perkumpulan *Khotmil Qur'an*, dengan niat khusus memberikan pahala dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an kepada *mayyit*. Pembacaan surat Yasin dan tahlil yang dilaksanakan usai sholat Maghrib dan berakhir sebelum adzan Isya' berkumandang, memberikan jeda waktu bagi para warga yang hendak berpartisipasi dalam kegiatan *khotmil Qur'an* untuk bersiap dan berjama'ah Isya' bersama di Masjid maupun surau terdekat. Setelah usai, dimulailah *khotmil Qur'an* yang biasa berakhir hingga pukul sebelas malam. Dengan sistem pembacaan adalah dibaca menggunakan alat penguat beberapa juz awal sekiranya selesai hingga pukul sebelas malam, bisa lima hingga enam juz. Sisanya dibagikan kepada peserta lain, sesuai dengan jumlah kehadiran. Satu orang bisa dua hingga tiga juz. Lalu berdo'a dikhususkan kepada orang yang telah meninggal.

---

<sup>33</sup>Wawancara, Sahari, Kedawung Lor, 19 Februari 2018.

Untuk saat ini bila memang terdapat keinginan melaksanakan slametan tujuh harian bagi orang yang meninggal selain pembacaan surat Yasin dan Tahlil, misalnya *sarwe*. Warga akan menghormati warga lain yang tidak biasa melaksanakan dengan mengumumkan usai tahlil dilaksanakan dengan menggunakan alat peneras suara yang biasa digunakan pemimpin tahlil, bahwasanya usai tahlil akan dilaksanakan *sarwe*. Masyarakat yang hendak mengikuti, dipersilahkan tinggal ditempat, yang kurang berkenan, akan pulang dengan sendirinya. Sehingga sanak keluarga dan sahabat-sahabat dari si *Mayyit* saja yang akan melaksanakan *sarwe*. Dipimpin oleh seseorang warga yang biasa memimpin *sarwe*, untuk saat ini Bapak Asis atau biasa dipanggil bapak Hori, karena memiliki putra sulung bernama Hori.

*“Tidak semua warga yang mengikuti sarwe, jadi usai tahlilan pas Bapak meninggal itu, diumumkan akan dilaksanakan sarwe, ada yang tidak mengerti jadi yaa langsung pulang. Yang mengerti maupun ingin tau, ataupun peduli-lah kasarannya, ya ikutan. Jadi yang ikut hanya keluarga saja, yaa sanak famili dan keluarga itu dah. Ada juga teman-teman saya dan teman-teman dekat Bapak”.*

Masyarakat kedawung Lor biasa memilih dan menghargai pilihan-pilihan yang beragam. Biasanya, semua akan saling mendukung bila memang sepakat, dan bersikap diam bila dirasa berbeda.

### C. Surat al-Ikhlash, Penggunaannya di Masa Lalu dan Saat Ini

Surat al-ikhlah disebut juga dengan surat *al- mu'arrafah, al-jamal, al- tauhid, al- najah, al- nur, al-Mu'awwidzah, al-mani'ah* (karena dapat mencegah fitnah kubur dan terbukanya neraka), *al-Baro'ah* (karena dapat membebaskan dari syirik)<sup>34</sup>

<sup>34</sup>Muhammad bin 'Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Vol. II (Lebanon: Dar al-kutb al-'ilmiyah), 2008: 678.

Adapun sebab diturunkannya surat al-Ikhlash yang disebutkan oleh Ibnu Katsir adalah: Iman Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa orang-orang musyrik pernah berkata kepada Nabi Saw “Hai Muhammad, terangkanlah kepada kami nasab Rabb-mu” maka Allah menurunkan firman-Nya

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Katakanlah “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Rabb Yang bergantung kepada-Nya segala urusan, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seseorang yang setara dengan-Nya”.

Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Ibnu Jarir dari Ahmad bin Mani'.<sup>35</sup>

Ibnu Katsir juga menyebutkan beberapa riwayat tentang keutamaan surat al-Ikhlash dari berbagai riwayat, diantaranya:<sup>36</sup>

Imam al-Bukhori meriwayatkan dari 'Aisyah Ra. Bahwa Nabi Saw. Pernah mengutus seseorang dalam sebuah peperangan dan dia membacakan al-Qur'an dalam shalat mereka, lalu menutupnya dengan surat قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. Ketika mereka kembali, mereka menceritakan hal itu kepada Nabi Saw. Maka beliau berkata “Tanyakan kepadanya, untuk apa dia melakukan hal tersebut”. Kemudian mereka pun bertanya kepadanya, lalu dia menjawab “karena ia merupakan sifat al-Rahman, sedang aku lebih suka membacanya”. Maka Nabi Saw bersabda: “Beritahukan kepadanya bahwa Allah menyukainya”. Dan diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa'i.<sup>37</sup>

Imam Malik bin Anas meriwayatkan dari Ubaidillah bin 'Abdirrahman dari 'Ubaid bin Hanin, dia berkata “Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata: ‘Aku Pernah Pergi bersama Nabi Saw, lalu beliau mendengar seseorang yang membaca قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ, maka Rasulullah bersabda: ‘Wajib Baginya’, kutanyakan, ‘apanya yang wajib?’, beliau menjawab: ‘Syurga’. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari Hadits Malik.

Imam al-Bukhori meriwayatkan, Qutaibah memberitahukan kami, al-Mufadhhdhal memberitahukan kami, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah, dari 'Aisyah bahwa Nabi Saw jika berbaring di tempat tidur

<sup>35</sup>Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, Maktabah Syamilah V3. 48.

<sup>36</sup>Ibid, Ibnu Katsir

<sup>37</sup>Ibid, Ibnu Katsir

setiap malam, maka beliau menyatukan kedua telapak tangan beliau lalu meniupnya seraya membaca pada keduanya “*Qul huwa allahu ahad, Qul a’udzu bi rabbi al-Falaq* dan *Qul a’udzu bi Rabbi al-na>ss*”, dan kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan beliau kepada bagian-bagian tubuh yang bisa beliau jangkau. Beliau memulainya dari kepala, wajah, dan anggota tubuh bagian depan. Beliau melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali. Demikianlah yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *al-Sunan*.<sup>38</sup>

Dalam tafsirnya, Imam Nawawi al-Jawi menyebutkan hadist berkenaan dengan keutamaan surat al-Ikhlash, diantaranya:<sup>39</sup>

روي أنه (ص.ل) دخل المسجد, فسمع رجلا يدعو و يقول :  
أسألك يا الله يا أحد, يا صمد, يا من لم يلد و لم يولد و لم يكن له كفوا أحد  
فقال: "غفر لك, غفر لك, غفر لك" ثلاث مرات<sup>40</sup>

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw masuk masjid, kemudian beliau mendengar seorang berdoa dan berkata “Aku memohon kepada-Mu Ya Allah Dzat yang Maha Esa, Wahai Dzat tempat meminta segala sesuatu, Wahai Dzat yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan Dzat yang tidak ada satupun sekutu baginya”. Beliau bersabdah “Ampunan bagimu, ampunan bagimu, ampunan bagimu” sebanyak tiga kali.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه (ص.ل) قال : " من قرأ قل هو  
الله أحد بعد صلاة الصبح اثني عشر مرة فكأنما قرأ القرآن أربع مرات و  
كان أفضل أهل الأرض يومئذ إذا التقى " <sup>41</sup>

Dari Abi Hurairah Ra, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang membaca *qul huwallahu ahad* setelah setelah sholat subuh sebanyak dua belas kali maka baginya seperti membaca al-Qur’an sebanyak empat kali. Dan adapun lebih utamanya bagi penduduk bumi pada hari itu adalah saat bertemu”

<sup>38</sup>Ibid, Ibnu Katsir.

<sup>39</sup>Muhammad bin ‘Umar Nawawi al-Jawi, *Mara>h Labi<d... 680*.

<sup>40</sup>Diriwayatkan juga oleh al-thabra>ni dalam Mu’jam al-Shaghi>r, Ibnu Hajar dalam lisa>nul Mi>za>n, Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Imam Bukhori dalam al-Tarikh al-kabi>r, al-Suyuthi dalam al-dur al-Mantsur.

<sup>41</sup>Diriwayatkan pula oleh Imam al-Haitsami> dalam Mu’jam al-zawa>id, alSuyuthi dalam al-dur al-Mantsur, al-Qurthubi dalam tafsirnya dan al-Bani> dalam al-Silsilatu al-Dho’ifah.

و روي أنه (ص.ل) قال : من قرأ قل هو الله أحد في مريضه الذي يموت فيه, لم يفنن في قبره و أمن من ضغطة القبور و حملته الملائكة بأكفلها حتى تجيزه من الصراط ألى الجنة<sup>42</sup> "

Dan diriwayatkan, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabdah: "Barangsiapa membaca surat Al-Ikhlas pada sakit yang membawa kepada kematiannya, tidak terfitnah dalam kuburnya, aman dari kesempitan kubur, dan para Malaikat akan membawanya dengan sayap-sayapnya melalui titian shirotol mustaqim sampai kesurga."

Rasulullah Saw. dan para sahabat di masa lalu membaca surat al-Ikhlas atas dasar kecintaan dan keridlaan-Nya kepada Allah, sehingga dengan perantara Nabi Muhammad Saw, Allah memberikan keutamaan kepada para pembacanya sebagaimana hadits yang disebutkan diatas.

Rasulullah Saw. juga membaca surat al-Ikhlas yang digabung dengan *al-mu'awidzatain* sebagai bentuk permohonan perlindungan dari keburukan. Hingga saat ini sebagian masyarakat tetap menjalankan pembacaan ketiga surat tersebut usai sholat Subuh dan Maghrib sebagai bentuk tolak balak.<sup>43</sup>

Beberapa kelompok masyarakat saat ini, juga membaca surat al-Ikhlas disetiap waktu, untuk memperkuat keimanan selayaknya faidah dalam membaca kalimat tauhid.<sup>44</sup>

Dalam pembacaan surat al-Ikhlas saat *sarwe*, walaupun tidak ditemukan dari teks mana kegiatan tersebut diadopsi dan dilaksanakan, terdapat penafsiran dari salah satu Mufasir Indonesia, Imam Nawawi al-Jawi dalam tafsirnya menyebutkan matan hadits bahwa Nabi Muhammad menyebutkan sebanyak tiga kali "telah dimaafkan" orang yang telah membaca surat al-Ikhlas. Diperkirakan, tradisi *sarwe* yang saat ini dilaksanakan masyarakat Kedawung Lor secara turun temurun dari guru kepada murid, murid kepada keluarga besarnya bahkan kepada murid dan

<sup>42</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam al-Ka. > milu fi al-Dhi'afa'

<sup>43</sup>Misalnya dilaksanakan oleh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an asy-Syadzili, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.

<sup>44</sup>Dilaksanakan oleh sebuah keluarga keturunan H. Barsari Secara-turun temurun di kecamatan Kedungjajang-Lumajang.

muridnya lagi, untuk memohonkan ampunan bagi orang yang meninggal diadopsi dari salah satu penafsiran ini, sebagai bentuk penerimaan masyarakat. Beberapa Mufasir dan Muhadits juga meriwayatkan hadits tersebut, seperti al-thabrani dalam *Mu'jam al-Shaghir*, Ibnu Hajar dalam *lisanul Mi'zan*, Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Imam Bukhori dalam *al-Tarikh al-kabir*, al-Suyuthi dalam *al-Dur al-Mantsur*.

Mengenai jumlah bacaan yang mencapai seratus ribu, juga gabungan dengan kalimat tauhid, serta media krikil yang digunakan, diidentifikasi berasal dari salah satu kitab yang membahas *fadhailul a'mal* untuk orang yang meninggal, yang dipelajari sesepuh desa di pesantren, seperti yang disebutkan oleh salah satu sesepuh, Bapak Shihabuddin.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*sarwe* yang dipraktikkan masyarakat Kedawung Lor adalah membaca surat al-Ikhlas pada malam pertama hingga malam ke enam meninggalnya seseorang, hingga mencapai jumlah seratus ribu. Pada malam ketujuh, yang *notabene* merupakan malam terakhir dalam selamatan tujuh harian kematian seseorang, dibacakan kalimat tauhid sebanyak seratus ribu. Kesemuanya menggunakan media batu krikil. Satu surat al-Ikhlas dibacakan pada satu krikil. Satu kalimat tauhid dibacakan pada satu krikil. Akhirnya, seluruh krikil ditaruh diatas makam (kuburan) orang yang meninggal sebagai bentuk penjagaan sepanjang masa. Karena batu bersifat awet dan tidak mudah rusak.

Adapun proses pelaksanaan *sarwe*, dilaksanakan di kediaman orang yang meninggal. Dimulai usai sholat maghrib (*ba'da Maghrib*) dengan rentan waktu pelaksanaan yang tidak menentu, menyesuaikan rentetan acara dalam pelaksanaan. Terdapat warga yang hanya melaksanakan *sarwe*, ada yang sebelumnya dimulai dengan pembacaan yasin dan tahlil, dilanjutkan dengan *sarwe*, terdapat pula yang dimulai dengan pembacaan yasin dan tahlil, lalu khotmil Qur'an secara masal (satu orang satu juz) setelahnya baru *sarwe*. Krikil yang digunakan disucikan terlebih dahulu, selain untuk menjaga kebersihan agar tangan tidak kotor oleh debu-debu dan tanah yang melekat pada krikil, krikil yang telah di-*sarwedipercaya* dijaga oleh Malaikat. Satu krikil, satu malaikat. Atau untuk mempermudah, krikil langsung diambil dari sungai, sehingga langsung bersih dan suci. Yang paling penting dari kegiatan ini adalah niat menghususkan melaksanakan *sarwe* kepada orang yang meninggal, sehingga tidak boleh lupa mengucapkan lafadz *hadiyatan ila ruh* (hadiah kepada ruh, lalu menyebutkan nama orang yang meninggal dan membaca

surat al-Fatihah). Kalimat pengkhususan tersebut juga boleh menggunakan bahasa Jawa dan Madura. selanjutnya membaca al-Fatihah yang dikhususkan kepada Rasulullah, lalu kepada syekh Abd. Qodir Jailani, dan empat malaikat yang dipercaya sebagai pengawal saat Allah menurunkan wahyu maupun rahmat, yaitu Malaikat Jibril, Mikail, Isroil, Isrofil. Setelahnya, *sarwe* langsung dimulai, dibagi sesuai jumlah orang yang hadir. Misalnya yang hadir orang seratus. Tiap orang membaca 100 surat al-Ikhlâs, jadinya dalam satu malam sudah membaca sepuluh ribu surat al-Ikhlâs (100x100). Setelah selesai, langsung membaca doa, tidak jauh berbeda dengan doa tahlil. Yang intinya mendoakan kebaikan-kebaikan bagi orang yang meninggal.

Sebagai sebuah tradisi yang dipercaya dapat menghapus dosa, masyarakat Kedawung Lor melaksanakan *sarwe* secara turun temurun dari guru kepada murid, murid kepada muridnya, keluarganya dan seterusnya, dengan transformasi pelaksanaan yang beraneka ragam dari waktu ke waktu, mengikuti perkembangan keilmuan masyarakat. Tujuan pelaksanaannya, untuk memohonkan ampun kepada Allah agar berkenan menghapus dosa orang yang meninggal dengan menggunakan media batu krikil yang telah dibacakan surat al-Ikhlâs dan kalimat tauhid, kemudian diletakkan di makam orang yang meninggal untuk menjaga dan senantiasa memohonkan ampunan bagi orang yang telah meninggal.

## B. Saran

Penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian ini sangatlah terbatas dengan minimnya kemampuan peneliti dalam membaca data dan realitas yang terdapat di lapangan serta kurangnya kemampuan menganalisa data yang diperoleh, sehingga penelitian ini jauh dari kata standar untuk sebuah hasil karya ilmiah. Karenanya, kritik dan saran yang membangun, sangat penulis harapkan guna perbaikan karya ilmiah penulis kedepannya.

Sementara itu, Lingkungan Kedawung Lor merupakan kawasan yang kaya akan beragam tradisi keagamaan yang tidak jauh dari bentuk

penerimaan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Diharapkan, terdapat tindak lanjut dari hasil penelitian dengan kemampuan yang sangat terbatas ini, dari pihak-pihak yang lebih mumpuni tentunya, untuk dapat mengeksploitasi beragam kekayaan tradisi kedawung untuk menambah khazanah kajian dalam studi al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu sosial maupun antropologi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

al-Ja>wi, Muhammad bin ‘Umar Nawawi. *Mara>h Labi<d li Kasyfi Ma’na> al-Qur’a>n al-Maji>d*, Vol. II (Lebanon: Da>r al-kutb al-‘ilmiah) tt.

as-Sijista>ni>, Abi Da>u>d Sulaiman bin al-Asy’a>s} al-Azdy. *Sunan Abi Da>ud*, Juz IV(Beirut:Da>rul al-Fikr, tt.

Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Pustaka Widyatama), 2006

Giddens , Anthony. *Runaway World: How Globalitation is Reshaping Our Lives*, Terj. Andi Kristiawan S. Dan Yustina Koen S., (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), cet. II, 2004

Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, Maktabah Syamilah V3. 48.

Mansur, M. dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, (Jogjakarta: TH Press), 2007

Musbikin, Imam. *Istanthiq Al—Qur’an: Pengenalan Studi al-Qur’an Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun: Jaya Star Nine), 2016

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2014

M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, (Jogjakarta: TH Press), 2007,

### Website

KBBI online, *Tradisi*, diakses dari <https://kbbi.web.id/tradisi> pada 04 Maret 2018

Tanobat, *Pohon Kedawung* <http://www.tanobat.com/kedawung-ciri-ciri-tanaman-serta-khasiat-dan-manfaatnya.html> pada 15 Februari 2018..

Wikipedia, *Tradisi*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> pada 04 Maret 2018